# B A B II

# PENGERTIAN HADĪṠ DAN USAHA-USAHA PEMELIHARAANNYA

## A. Definisi ḤadīṠ.

Dalam memberi definisi ḥadīṠ, dikemukakan dibawah ini dua segi pandangan, dari segi bahasa ( etimologi) dan dari segi istilah (terminologi).

### 1. Segi bahasa.

Lafaẓ ḥadīṠ yang berasal dari bahasa Arab mempunyai beberapa arti :

a. Jadīd, lawan dari qadīm (yang baru), jejama'nya ḥidaṠ, ḥudaṠā' dan ḥuduṠ.
b. Qarīb (yang dekat, yang belum lama terjadi).
c. Khabar (berita, riwayat), jama'nya aḥādīṠ. (Maḥmūd Yūnus, 1973 : 98)

Selain lafaẓ "ḥadīṠ" dikenal juga lafaẓ-lafaẓ sunnah, khabar dan aṠar. Menurut kalangan ahli ḥadīṠ lafaẓ-lafaẓ tersebut adalah sebagai sinonim (mutaradif) dari lafaẓ ḥadīṠ yang mempunyai satu arti. (Faṯhur Raḥmān, 1987 : 13). Akan tetapi para ahli masih belum mempunyai kata sepakat bahwa lafaẓ-lafaẓ tersebut identik dengan lafaẓ ḥadīṠ. Persoalan ini penulis akan menguraikan dalam pem-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bicaraan tentang definisi ḥadīṡ dari segi istilah (terminologi).

2. Segi istilah.

Para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan definisi ḥadīṡ dari segi istilah, walaupun mereka sepakat bahwa sumber ḥadis itu adalah Rasulullāh saw, sebagaimana pendapat mereka sebagai berikut :

a. Ḥadīṡ menurut istilah ahli ḥadīṡ, ialah :

الحديث هو اقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله واحواله.

"Ḥadīṡ ialah segala ucapan Nabi saw, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau". (Hasbi As-Siddiqi, 1980 a : 22)

b. Ḥadīṡ menurut istilah ahli uṣūl, ialah :

الحديث هو اقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله وتقاريره مما يتعلق به حكم بنا.

"Ḥadīṡ ialah segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqrir Nabi saw. yang bersangkut paut dengan masalah hukum". (Hasbi As-Siddiqi, 1980 : 23)

Dari dua definisi di atas terdapat perbedaan yang menyolok, yaitu dalam definisi ahli ḥadīṡ mencakup segala hal yang datang dari Nabi saw., sedangkan definisi ahli Uṣūl hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas pada hal-hal yang ada sangkut paut nya dengan hukum, sehingga tidak termasuk hadīṡ, menurut ahli Uṣūl, sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan hukum.

Perbedaan pendapat ahli hadis dan ahli uṣūl mengenai istilah tersebut di atas, adalah disebabkan berbedanya disiplin ilmu yang menjadi bidang pembahasan masing-masing, sehinggaa dapat menciptakan pandangan yang berbeda pula terhadap pribadi Nabi saw. sesuai dengan tujuan dari disiplin ilmu yang bersangkutan.

Karena itu definisi ḥadīṡ yang dikemukakan oleh ahli usul yang hanya mencakup aspek hukum dari beberapa aspek ihwal Nabi saw. adalah terbatas penggunaannya dalam lingkup pembicaraan tentang ḥadīṡ sebagai sumber tasyri'. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, definisi ahli ḥadīṡ yang lebih sesuai.

Dengan demikian, maka dalam penulisan skripsi ini lafaz ḥadīṡ dipakai dalam kedua-dua pengertian tersebut, sesuai dengan kontak kalimat dan scope persoalan yang dibicarakan.

Adapun kaitannya dengan lafaz "sunnah" dimana menurut kebanyakan ulama adalah sebagai sinonim dari lafaz ḥadīṡ, sekalipun sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama membedakan antara keduanya. Prof. Dr. T . M. Hasbi As-Siddiqi memberi komentar :

> "Tegasnya, antara sunnah dan hadis ada perbedaan yang tegas. Menamai sunnah dengan hadis, adalah dari istilah para mutaakhkhirin belaka. Ahli hadis banyak memakai kata "hadis", sedang ahli usul fiqih banyak memakai kata "sunnah". (Hasbi As- Siddiqi, 1980 a : 31)

'Abdur Rahmān ibnu Mahdi ketika ditanya tentang Sufyān As-Śaurī, Al-Auza'ī dan Mālik, berkata :

Sufyan As-Śaurī adalah imam dalam bidang hadis dan bukan imam dalam bidang sunnah, dan Al-Auza'ī adalah imam dalam bidang sunnah dan bukan imam dalam bidang hadis, dan Mālik adalah imam dalam kedua-dua bidang tersebut. (Muhammad 'Ajaj Al-Khaṭīb, 1971 b : 19-20)

Pendapat-pendapat tersebut di atas memberi pengertian, bahwa lafaz hadis dari segi istilah tidak identik dengan lafaz sunnah.

Demikian juga ditinjau dari segi bahasa (etimologi), kedua lafaẓ tersebut, yakni hadis dan sunnah; memang berbeda. Secara bahasa lafaz sunnah berarti "sirah" (jalan, kondisi), terpuji atau tidak. (Muḥammad 'Ajaj Al-Khaṭīb, 1981a: 17)

Kemudian apabila lafaẓ sunnah disebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam syara', maka yang dimaksud adalah sesuatu yang Nabi saw. memerintahkan, melarang dan menganjurkannya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan karenanya dalah dalil-dalil syara' disebut Al-Kitab dan sunnah, yakni Al-Qur'ān dan Al-Hadīṡ. (Muhammad 'Ajaj Al-Khatīb, 1971b: 15)

Dengan demikian, maka sunnah dan hadīṡ bersumber dan bersandar pada Nabi saw., akan tetapi sunnah lebih husus, karena ia merupakann soal-soal praktis yang telah Nabi saw. contohkan dan kemudian berlaku sebagai tradisi dikalangan umat Islam.

Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan pendapat tentang soal identik tidaknya pengertian hadīṡ dan sunnah ini, sebaiknya tidak perlu terlalu tajam, sebab hadis dan sunnah yang dekat dan erat pertaliannya kedua-duanya adalah satu sumbernya. Sunnah adalah jejak dan langkah Nabi saw. yang dibentuk melalui tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan beliau. Sedang hadis adalah berita tentang ucapat, perbuatan dan ihwal Nabi saw. tersebut, di samping dicontoh juga diberitakan.

Berita yang benar tentang sunnah merupa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan pedoman, dan berpedoman terhadap sunnah akan kehilangan kontrolnya tanpa ada hadis yang memberikan gambaran yang benar tentang sunnah. Sunnah adalah bagian dari materi hadis, dan hadis sebagiannya adalah berita sunnah.

Adapun lafaz "khabar" yang menurut bahasa adalah "berita", (Mahmūd Yūnus, 1973 : 113) dan lafaz asar yang menurut bahasa "bekasan sesuatu" (Mahmūd Yūnus, 1973 : 33) para ulama' hadis tidak mempunyai kata sepakat tentang terminologi lafaz-lafaz tersebut, sebagian mereka berpendapat bahwa khabar adalah sinonim dari kata hadis, dan sebagian yang lain tidak demikian. (Muhammad 'Ajjaj Khatīb, 1981a : 27-28)

Adapun kata asar, akan lebih jelas pengertiannya apabila diberi keterangan di belakangnya, misalnya : "asar Nabi", asar sahabat dan sebagainya.

## B. Timbulnya Pembagian Hadīs.

Sebelum membicarakan pembagian hadīs akan dikemukakan terlebih dulu tinjauan historis perkembangan hadis sejak dari zaman tumbuhnya hingga dewasa ini.

Apabila kita pelajari dengan seksama suasana dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan-keadaan yang telah dilalui hadis sejak dari zaman tumbuhnya hingga dewasa ini, dapatlah kita menarik sebuah garis bahwa hadis Rasul sebagai dasar tasyri' yang kedua telah melalui enam masa dan sekarang sedang menempuh periode ketujuh.

Berikut ini penulis uraikan ketujuh periode tersebut :

1. Masa wahyu dan pertumbuhan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi saw. dibangkitkan hingga beliau wafat ( 13 s. H - 11 H.).
2. Masa membatasi riwayat, yaitu masa Khulafa'ur Rasyidin ( 12 H. - 40 H. ).
3. Masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota-ke kota untuk mencari hadis, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar, ( 41 Hijrah hingga akhir abad pertama).
4. Masa pembukuan hadis ( dari permulaan abad kedua Hijrah hingga akhirnya).
5. Masa mentashihkan hadis dan menyaringnya (awal abad ketiga hingga akhirnya).
6. Masa menapis kitab-kitab hadis dan menyusun kitab-kitab jami' yang husus ( dari awal abad keempat sampai jatuhnya Bagdad tahun 656 Hijrah).
7. Masa membuat syarah, membuat kitab-kitab tahrij, mengumpulkan hadis-hadis hukum dan membuat kitab jami' yang umum serta membahas hadis-hadis zawa'id-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

( 656 Hijrah hingga dewasa ini). ( Hasbi As-Siddiqy, 1980 a : 46).

Apabila kita perhatikan dengan seksama tentang perkembangan hadīs tersebut di atas, dapatlah kita mengetahui bahwa hadis telah melalui beberapa masa, di mana pada masa kelima para ahli mulai bangkit mengumpulkan hadis, mengasingkannya dari fatwa-fatwa sahabat dan tābi'īn. Akan tetapi di sana masih ada kekurangan yang mereka lakukan-ini, ialah mereka tidak membagi-bagikan hadīs bahkan mencampur adukkan antara hadīs ṣaḥīḥ dengan hadis hasan dan dengan hadis da'īf.

Segala hadis yang mereka terima dibukukan tanpa menerangkan ṣaḥīḥ, hasan dan da'īfnya. Untuk hal ini tentu tidak bisa lepas dari pengetahuan yang mendalam tentang keadaan para rawi hadis, sehingga diperlukan adanya suatu kitab yang husus yang membahas keadaan-keadaan para perawi dari berbagai segi, baik tentang biografi maupun tentang sifat-sifat yang ada kaitannya dengan diterima atau tidaknya apa yang diriwayatkan misalnya mengenai tercela atau adilnya (jarh wat ta'dīl).

Sehubungan dengan pentaṣḥīhan dan penyaringan hadis, maka para ulama' menyusun kitab yang husus membahas tentang sejarah kehidupan para rawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadīs yang akhirnya terhimpun dalam suatu ilmu - yang di namakan ilmu "Tarikhur Ruwah" dan juga "Ilmu Jarah Wat Ta'dīl" yang keduanya termasuk Ilmu Rijālil Hadīs.

Dengan Ilmu Rijālil Hadīs kita dapat mengetahui tentang keadaan para perawi hadis dalam segala hal yang erat sekali hubungannya dengan periwayatan hadīs, sehingga dapat diketahui perawi hadis yang mempunyai kelebihan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang dapat dipercaya ( siqah ), ada pula yang tidak dapat dipercaya (gairu siqah).

Karena adanya keadaan perawi yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi terhadap hadis yang diriwayatkan, sehingga timbul pembagian hadīs kepada hadīs makbūl dan mardūd (sahīh, hasan dan da-'īf).

C. Usaha-Usaha Mentashīhkan Hadīs.

Di samping para ulama menyaring hadīs dari fatwa-fatwa sahabat dan tābi'īn, mereka juga menyusun kaidah-kaidah hadīs sebagai pegangan dalam menentukan sahih tidaknya hadis. Semua ini mereka lakukan untuk memelihara hadis Nabi dan untuk menetapkan garis pe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misah antara ḥadīṡ yang ṣaḥīḥ dan yang ḍa'īf, sesuai dengan sabda Nabi saw. :

نضّر اللهُ إمرأً سَمِعَ مِنّا حديثا فبلّغهُ، فربّ مُبلَّغٍ أحفظُ من سامـــعٍ .

(Ibnu Mājah, tt, I : 85)

"Allāh mengindahkan kepada seseorang yang mendengar ḥadīṡ dari kami, kemudian menyampaikannya, banyak sekali orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham dari pada yang mendengarnya sendiri".

Dari ḥadīṡ ini dapat diambil suatu pengertian bahwa memelihara kebenaran hadis sesuai dengan apa yang dari Nabi merupakan suatu perbuatan yang baik dan mulya.

Berkaitan dengan usaha-usaha mentashihkan hadis tersebut, sejarah telah mengakui bahwa para sahabat dalam memelihara hadis berpegang pada kekuatan hafalannya. Keadaan demikian ini terus berlangsung dimasa tābi'īn hingga timbul pemalsuan hadis yang terjadi sesudah sayidinā 'Āli wafat. Bertambah luas pemalsuan ḥadīṡ, menyebabkan bangkitnya sebagian ulama' untuk mempelajari keadaan rawi ḥadīṡ, di samping usaha mereka untuk melembagakan ḥadīṡ.

Diantara ulama dari kalangan tābi'īn yang mula-mula mempunyai maksud untuk mengumpulkan ḥadīṡ dan melembagakannya adalah Umar bin 'Abdul 'Azīz, tindakan beliau dapat kita ketahui ketika beliau mengirim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat kepada Abū Bakar ibnu Hazm sebagai berikut :

انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه فاني خفت دروس العلم وذهاب العلماء .

(Mustafā As-Sibā'ī, 1978 : 102)

"Lihat dan perhatikan apa yang dapat diperoleh dari hadīs Rasul saw., lalu tulislah, karena saya takut ilmu lenyap disebabkan para ulama' wafat ".

Perjuangan yang telah diambil oleh para ulama' dalam memelihara hadīs dari kemusnahan, dan membersihkan hadīs dari segala hal yang dapat mengotorinya adalah dengan jalan sebagai berikut :

1. Mengisnadkan hadīs.

Mengisnadkan hadīs berarti menerangkan pertaliian antara Nabi saw. dengan rawi. Dengan kata lain mengisnadkan hadīs berarti upaya mengusut suatu hadīs melalui para rawi mpai kepada yang menjadi sumber hadīs itu. Dal al ini 'Abdullāh bin Mubārak berkata:

الاسناد من الدين ولولا الاسناد لقال من شاء وما شاء .

(Imām Muslim, t.t., I : 9)

"Mengisnadkan hadīs itu termasuk tugas ketentuan agama dan bila tanpa isnad niscaya orang akan berkata sekehendaknya".

Awal mulanya, dengan bekal sikap saling mempercayai seorang tābi'ī begitu saja menerima hadīs yang diriwayatkan seorang sahabat kepadanya. Keada-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an semacam ini berlangsung terus hingga akhirnya - timbul fitnah yang didalangi oleh 'Abdullāh bin Saba". 'Abdullāh bin Saba' adalah seorang Yahudi yang murtad setelah masuk Islam dan bermaksud menghancurkan Islam, hingga terjadinya kasus pembunuhan Khalifah Usmān dan mengakibatkan perpecahan ummat Islam, sejak peristiwa tersebut timbullah pemalsuan ḥadīṡ . Dan sejak peristiwa itu para sahabat dan tabi'in mulai mengambil sikap kritis dan hati- hati dalam menerima ḥadīṡ, mereka tidak mau lagi menerima ḥadīṡ sebelum mengetahui siapa yang meriwayatkan ḥadīṡ tersebut.

Sebagai gambaran adalah sikap 'Ā'isyah, beliau tidak mau mendengar apapun kecuali setelah menanyakan hal tersebut berkali-kali.

Ibnu Sīrin berkata :

لم يكونوا يسئلون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة قالوا
سموا لنا رجالكم فينظر الى اهل السنة فيؤخذ حديثهم
وينظر الى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم .

(Imām Muslim, t.t., I : 9)

"Para sahabat dan tābi'īn pada mulanya tidak pernah bertanya tentang isnad, maka setelah terjadi fitnah mereka berkata , beritakanlah kepada kami siapa yang meriwayatkan pada kamu, jika ahli sunnah maka terimalah hadis itu, dan jika orang itu diketahui ahli bid'ah, maka ditolaklah hadis itu".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya masalah isnad sudah ada sejak zaman Nabi masih hidup dan zaman awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tak dapat diragukan lagi, dimana mereka dalam menerima hadīṡ tidak lepas dari penelitian sanadnya sekalipun tidak begitu detail, akan tetapi setelah terjadinya fitnah mereka semakin berhati-hati, sehingga tidak heran lagi bila isnad dalam menerima hadīṡ merupakan suatu syarat yang mutlak, kita tidak boleh menerima hadīṡ tanpa mengetahui dari mana hadīṡ itu datang.

2. Memeriksa matan hadīṡ.

Upaya ulama' dalam memeriksa matan hadīṡ adalah sangat besar faedahnya, sehingga dengan demikian akan diketahui antara hadīṡ ṣahīh dengan hadīṡ yang syaz dan berillat.

Untuk mengetahui syaz dan illat pada matan di butuhkan ilmu Ilalul Hadīṡ dan Ilmu Muhtaliful Hadīṡ.

a. Ilmu ilalul hadīṡ.

Ilmu ilalul hadīṡ ialah :

علمُ عللِ الحديثِ هو العلم الذى يُبحث عن الاسباب الخفيّةِ الغامضةِ من جهة قَدْحِها فى الحديث، كَوَصْلٍ منقطعٍ و رفعِ موقوفٍ، وإدخالِ حديثٍ، أَوْ إلزاقِ سندٍ بمتن، او غيرِ ذلك .

(Ajjaj Khatīb, 1981a : 291)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ilmu ilalil hadīs yaitu ilmu yang membahas - tentang sebab-sebab yang samar lagi tersembunyi- dari segi membuat kecacatan suatu hadīs. seperti memuttasilkan (menganggap bersambung) sanad suatu hadīs yang sebenarnya sanad itu munqati'(terputus), merafa'kan (mengangkat sampai kepada Nabi) berita yang mauquf (yang berahir kepada sahabat), menyisipkan suatu hadīs pada hadīs yang lain, meruwetkan sanad dengan matannya atau lain sebagainya". (Fathur Rahman,

Dari definisi tersebut diatas, maka dapat ditarik pengertian, bahwa obyek ilmu ini, matan dan sanad hadīs.

Illat pada sanad dapat diatasi atau diketahui dengan menguasai ilmu Tārikhur Ruwah. (Fathur-Rahman, 1987 : 299)

Illat pada matan, berupa sisipan atau keterangan dari rawi yang tidak diketahui oleh selain - pensisipnya. Sehingga dianggap sisipan itu termasuk matan. (Fathur Rahmān, 1987 : 303)

b. Ilmu Muhtaliful Hadīs.

Ilmu muhtalifil hadīs ialah :

علم مختلف الحديث هو العلم الذى يبحث فى الاحاديث التى ظاهرها متعارض فيزيل تعارضها او يوفق بينها كما يبحث فى الاحاديث التى يشكل فهمها او تصورها فيدفع اشكالها ويوضح حقيقتها .

(Ajjaj Khatīb, 1981a: 283)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ilmu muhtalifil hadīṡ ialah ilmu yang membahas hadīṡ-hadīṡ yang menurut lahirnya saling berlawanan, untuk menghilangkan perlawanannya itu, atau mengkompromikan keduanya, sebagaimana halnya membahas hadīṡ-hadīṡ yang sukar difahami atau diambil iṡinya, untuk menghilangkan kesukarannya dan menjelaskan hakikatnya".

Tanda-tanda syaz, bila matan nyata benar bertentangan dengan Al-Qur'ān, ḥadīṡ lain yang lebih kuat (tidak bisa dikumpulkan antara keduanya), atau dengan akal sehat. (Hasbi As-Siddiqy, 1958b, I:116)

Dr. Muṣṭafā As-Sibā'ī mengemukakan kriteria matan yang ṣaḥīḥ sebagai dibawah.

1). Tidak janggal ungkapannya.
2). Tidak menyalahi orang yang luas pikirannya, sebab sekiranya menyalahi tidak mungkin dita'wil.
3). Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
4). Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan ahlak.
5). Tidak menyalahi para cendikiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
6). Tidak kerdil.
7). Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok aqidah.
8). Tidak bertentangan dengan sunnatullah.
9). Tidak mengandung sifat na'if.
10). Tidak menyalahi Al-Qur'ān, As-Sunnah yang sudah jelas hukumnya.
11). Tidak bertentangan dengan tarikh yang telah di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketahui umum mengenai zaman Nabi.

12). Tidak menyerupai mazhab rawi, yang ia mau benar-sendiri.

13). Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan oleh banyak orang, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja.

14). Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.

15). Tidak mengandung uraian-uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang minim. Dan tidak sebaliknya. (Mustafa As-Siba'i, 1982 :352 - 353 (terj. Ja'far Abd. Muhid)).

3. Meneliti rawi hadis.

Untuk meneliti rawi dibutuhkan dua ilmu :Ilmu tarikhur Ruwah dan ilmu Jarah wat Ta'dil.

a. Ilmu Tarikhur Ruwah.

Ilmu Tarikhur Ruwah ialah :

علم تاريخ الرواة هو العلم الذي يُعرّف بِرواة الحديث من الناحية التي تتعلق بِروايتهم للحديث .

(Ajjaj Khatib, 1981a; 253)

"Ilmu Tarikhur Ruwah ialah ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis".

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek ilmu tarihir ruwah adalah biografi rawi secara lengkap, mulai dari tanggal lahir, perantauan, pendidikan, guru dan murid, kampung halaman dan sebagainya sampai keadaan masa tua dan wafatnya.

Faedah ilmu ini, untuk mengetahui keadaan sanad. Apakah suatu ḥadīṡ sanadnya terputus (antara-guru dan murid tidak bertemu), atau bersambung (antara guru dan murid bertemu)?, sehingga bisa di tetapkan suatu sanad ḥadīṡ muttaṣil atau munqaṭi'.

b. Ilmu Al-Jarhu Wat Ta'dīl.

Ilmu Al-Jarḥi Wat Ta'dīl ialah :

علم الجرحِ والتعديل هو العلم الذى يُبْحَثُ فى احوال الرُّواةِ من حيثُ قبولِ روايتهم او ردِّها .

(Ajjaj Khaṭīb, 1981a : 261)

"Ilmu Al-Jarḥi Wat Ta'dīl ialah ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya".

Definisi di atas mengandung pengertian, bahwa obyek ilmu Jarh Wat Ta'dīl ialah kepribadian rawi . Apakah seseorang rawi berpribadi baik atau justru sebaliknya, jelek. Maka dengan ilmu ini seseorang rawi dapat ditetapkan adil atau tidaknya.

Sering terjadi ta'arud (seseorang rawi dita'dil ulama" tertentu, dan dijarh oleh ulama' lain ) dalam masalah ini. Untuk menetapkan status rawi -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(adil atau cacatnya) yang demikian, ulama' berbeda pendapat.

Selanjutnya pendapat mereka dapat dikelompok kan menjadi tiga :

1. Jarah harus didahulukan secara mutlak.
2. Ta'dil harus didahulukan dari pada jarah.
3. Masih tetap dalam keta'arudannya, selama belum diketahui atau ditemukan yang rajih. (Ajjaj Al-Khatib, 1981a : 269-270)

Selanjutnya ulama' ahli jarah dan ta'dil menyusun lafaẓ-lafaẓ penjarahan dan penta'dilan kedalam beberapa tingkatan. Fathur Rahmān menampilkan 6 tingkatan lafaẓ-lafaẓ tersebut susunan Ibnu Hajar, dalam kitabnya Ikhtiṣar Mustalah Ḥadīs.

Tingkatan pertama.

Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan menggunakan lafaẓ-lafaẓ yang berbentuk af'ālut-tafḍīl atau ungkapan lain yang sejenis.

أوثق الناس : Orang yang paling siqah.

اثبت الناس حفظا وعدالة : Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya.

اليه المنتهى فى التثبت : Orang yang paling tinggi ketegguhan hati dan lidahnya.

ثقة فوق الثقة : Orang yang siqah melebihi -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang siqah. (Fathur Rahmān, 1987 :274)

Tingkata kedua.

Memperkuat kesiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan keadilan dan kedabitannya, baik sifat yang dibubuhkan itu selafaz, maupun semakna, misalnya :

ثَبْتٌ ثَبْتٌ : Orang yang teguh, lagi teguh.

ثِقَةٌ ثِقَةٌ : Orang yang siqah, lagi siqah.

حُجَّةٌ حُجَّةٌ : Orang yang ahli,lagi ahli.

ثَبْتٌ ثِقَةٌ : Orang yang teguh, lagi siqah.

حَافِظٌ حُجَّةٌ : Orang yang hāfiz, lagi petah lidahnya.

ضَابِطٌ مُتْقِنٌ : Orang yang kuat ingatan, lagi meyakinkan ilmunya. (Fathur Rahmān, 1987 : 274)

Tingkatan ketiga.

Menunjukkan keadilan dengan suatu lafaz yang mengandung arti kuat ingatan, misalnya :

ثَبْتٌ : Orang yang teguh.

مُتْقِنٌ : Orang yang meyakinkan.

ثِقَةٌ : Orang yang siqah.

حَافِظٌ : Orang yang hāfiz (kuat hafalan).

حُجَّةٌ : Orang yang petah lidahnya.

(Fathur Rahmān, 1987 : 275)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan keempat.

Menunjukkan keadilan dan kedabitan, tapi dengan lafaẓ yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (siqah), misalnya :

صدوق : Orang yang sangat jujur.

مأمون : Orang yang dapat memegang amanat.

لا بأس به : Orang yang tidak cacat.

(Fathur Rahmān, 1987 : 275)

Tingkatan kelima.

Menunjukkan arti kejujuran rawi, tetapi tidak terfaham adanya kedabitan, misalnya :

مَحَلُّهُ الصِّدْقُ : Orang yang berstatus jujur.

جَيِّدُ الحديث : Orang yang baik hadīṡnya.

حسن الحديث : Orang yang bagus hadīṡnya.

مُقارِبُ الحديث : Orang yang hadīṡnya berdekatan dengan hadīṡ orang lain yang siqah.

(Fathur Rahmān, 1987 : 275)

Tingkatan keenam.

Menunjukkan arti mendekati cacat, seperti sifat-sifat yang diikuti dengan "Insyā Allāh" atau lafaẓ tersebut ditaṣgir(pengecilan arti), atau lafaẓ itu dikaitkan dengan suatu harapan, misalnya :

صدوق ان شاء الله : Orang yang jujur insyā Allāh.

فلان ارجو بأنْ لا بأس به : Orang yang diharapkan siqah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فلان صويلح : Orang yang sedikit kesalihannya.

فلان مقبول حديثه : Orang yang diterima hadīsnya.

(Fathur Rahmān, 1987 : 276)

Enam tingkatan lafaz-lafaz tersebut di atas , untuk penta'dilan, dan enam tingkatan lafaz untuk penjarahan sebagai dibawah.

Tingkatan pertama.

Menunjukkan kepada cacat yang keterlaluan rawi, dengan menggunakan lafaz-lafaz yang berbentuk af'alut tafdil, atau ungkapan yang sejenis, misalnya:

اوضع الناس : Orang yang paling dusta.

اكذب الناس : Orang yang paling bohong.

اليه المنتهى فى الوضع : Orang yang paling tinggi kebohongannya. (Fathur Rahman, 1987 : 276)

Tingkatan kedua.

Menunjukkan cacat yang kesangatan, menggunakan lafaz berbentuk sigat mubālagah, misalnya :

كذاب : Orang yang pembohong.

وضاع : Orang yang pendusta.

دجال : Orang yang penipu. (Fathur Rahmān, 1987 : 277)

Tingkatan ketiga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menunjukkan kepada tuduhan dusta, bohong atau lain nya, misalnya :

فلان مُتَّهَمٌ بالكذب : Orang yang dituduh dusta.

او متهم بالوضع : Orang yang dituduh bohong.

فلان فيه النَّظَر : Orang yang perlu diteliti.

فلان ساقط : Orang yang gugur.

فلان ذاهب الحديث : Orang yang hadīṡnya telah hilang.

فلان مَتْروكُ الحديث : Orang yang hadīṡnya ditinggalkan. (Fathur Rahmān, 1987: 277)

Tingkatan keempat.

Menunjukkan kepada lemah yang berkesangatan, misal nya:

مُطَّرَحُ الحديث : Orang yang dilempar hadīṡnya.

فلان ضعيف : Orang yang lemah.

فلان مردود الحديث : Orang yang ditolak hadīṡnya. (Fathur Rahman, 1987 : 277)

Tingkatan kelima.

Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, misalnya :

فلان لا يُحْتَجُّ به : Orang yang tidak dapat dibuat hujjah hadīṡnya.

فلان مجهول : Orang yang tidak dikenal identitasnya.

فلان مُنْكَرُ الحديث : Orang yang munkar hadīṡnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فلان مُضطَرِبُ الحديث : Orang yang kacau hadīsnya.

فلان وَاهٍ : Orang yang banyak duga-duga.

(Fathur Rahmān, 1987 : 278)

Tingkatan keenam.

Mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahan, tetapi sifat itu berdekatan dengan sifat adil, misalnya :

ضُعِّفَ حديثُه : Orang yang dida'īfkan hadīsnya.

فلان مَقَالٌ فيه : Orang yang diperbincangkan.

فلان فيه خَلْفٌ : Orang yang disingkiri.

فلان لَيِّنٌ : Orang yang lemah.

فلان ليس بالحجّة : Orang yang tidak dapat digunakan hadīsnya.

فلان ليس بالقوىّ : Orang yang tidak kuat.

(Fathur Rahmān, 1987 : 278)

Rawi yang dita'dīl dengan lafaz tingkatan pertama sampai keempat, hadisnya dapat dijadikan hujjah, dan yang dita'dīl dengan lafaz tingkatan kelima dan keenam, hadīsnya hanya bisa ditulis, baru dapat dijadikan hujjah bila dikuatkan oleh hadīs lain. (Fathur Rahmān, 1987 : 276)

Rawi yang dijarah pakai lafaz tingkatan pertama sampai tingkatan keempat, hadisnya sama sekali tidak dapat dijadikan hujjah. Sedang yang dijarah pakai lafaz tingkatan kelima dan enam, hadīsnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipakai i'tibar (tempat membanding).
(Fathur Rahmān, 1987 : 278)

4. Klasifikasi Hadīs.

Ditinjau dari segi banyak sedikitnya rawi, hadīs dibagi menjadi : mutawātir dan ahad. Hadīs mutawātir-ialah hadīs yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menurut adat dan logika tidak mungkin mereka ber sepakat berbuat dusta, mulai dari awal sanad sampai - akhir sanad. Sedang hadīs ahad adalah hadīs yang diri wayatkan seorang rawi atau lebih yang tidak mencapai-derajat mutawātir. (Ajjaj Khatīb, 1981a: 301)

Ada juga yang membagi menjadi tiga, yaitu hadīs mutawātir, masyhūr dan āhad. Hadīs masyhur adalah hadīs yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawātir. (Fathur Rahmān, 1987 : 67)

Ditinjau dari segi diterima atau ditolaknya suatu hadīs dibagi menjadi dua : sahīh dan da'īf.

1. Hadīs sahīh.

Menurut Imām An-Nawawi hadīs sahīh ialah :

الحديث الصحيح هو ما اتصل سنده بالعدول الضابطين
من غير شذ وذ ولا علة .

(Ajjaj Khatīb, 1981a: 304)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar definisi di atas, hadīs sahīh harus memenuhi syarat 5;

a. Seluruh rawi (yang menjadi mata rantai sanad) bersifat adil. Sifat adil (dalam hal periwayatan hadīs) adalah bila seorang rawi memiliki 3 identitas :

1). Beragama Islam.

2). Mukallaf.

3). jauh dari sifat fasik dan sifat-sifat lain yang dapat menodai kepribadiannya. (Fathur-Rahmān, 1987 : 98)

b. Dābit, artinya ingatannya kuat.

Selanjutnya dābit terbagi dua : dabit sadran yakni ingatan kuat, sejak dari menerima hadīs, sampai menyampaikan kepada orang lain, dan sanggup menampilkan kembali dan dimana saja; dan dabit kitaban, yakni apa yang ditampilkan sesuai benar dengan catatannya.

c. Sanadnya bersambung, artinya: seluruh rawinya dapat saling bertemu secara berantai sehingga sampai kepada Rasul.

d. Tanpa illat, artinya sanad maupun matannya tidak mengandung cacat.

e. Tanpa syaz (aneh/ asing), misalnya matan hadīs tidak bertentangan dengan matan hadīs lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang lebih kuat.

Selanjutnya hadis sahih dibagi dua : hadīs sahih lizatihi, yaitu kesahihannya karena dirinya sendiri, dan hadis sahihligairihi; yaitu hadis yang kesahihannya disebabkan oleh hadīs lainnya : misalnya dalam sanadnya terdapat rawi yang kurang kuat ingatannya. Lalu ada hadis lain yang sahīh dan matannya sama. (Ajjaj Khatīb, 1981a: 306)

2. Hadīs da'if.

Hadīs da'if ialah :

الحديث الضعيف هو مالم يَجْتَمِعْ فيه صفاتُ الصحيح ولا صفاتُ الحسن

(Subhi Salih, 1977 : 165)

"Hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat hadīs sahīh dan tidak pula sifat-sifat hadīs hasa".

Di samping pembagian kepada sahīh dan da'if, terdapat pula pembagian kepada tiga : sahīh, hasan dan da"if. Hadīs hasan adalah hadīs yang pada sanadnya tidak terdapat rawi yang dusta, dan tidak janggal matannya, dan hadīs tersebut diriwayatkan tidak dari satu jurusan yang sepadan maknanya. (Fathur Rahmān, 1987 : 110)

Selanjutnya hadīs hasan dibagi dua : hasan lizatihi, yakni hasan karena dirinya sendiri; hasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ligairihi, yakni hasan karena selainnya.
(Moh. Anwar, 1981 : 61)

Ditinjau dari segi sifat matan (penyandaran) hadīs terbagi tiga : hadis marfū', mauqūf dan maqtū'.

1. Hadīs marfū'.

Hadīs marfū' ialah :

الحديث المرفوع هو ما اَضافَهُ الصحابىُ او التابعىُ او من بعدهما الى النبى صلى الله عليه وسلم سواء كان قولا او فعلا او تقريرا او وصفا ،تصريحا او حكما ، متصلا اسنادُه او لا .

("Abdullah Sirajuddin, 1404 H. : 67)

"Hadis marfū' adalah hadis yang disandarkan oleh sahabi atau tabi'in atau orang sesudahnya pada Nabi saw., baik itu berupa perkataan perbuatan, taqrir atau sifat, baik penyandarannya secara jelas maupun hanya secara hukmi, baik muttasil sanadnya maupun tidak".

Dengan pengertian tersebut hadis marfu' - belum tentu sahīh, sebab mungkin sanadnya terputus. Tapi tidak sebaliknya. Dan hadīs sahīh tentu marfū'.

2. Hadīs mauqūf.

Hadīs mauqūf adalah :

الحديث الموقوف هو الحديث المضاف الى الصحابى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سواء كان قولا او فعلا وسواء اتصل سنده اليه ام انقطع .
(Muḥammad bin 'Alwī, 1978 : 83)

"Ḥadīṡ mauqūf ialah ḥadīṡ yang disandarkan - pada sahabat, baik berupa perkataan atau perbuatan, baik bersambung sanadnya atau terputus".

Dengan pengertian itu dapat ditetapkan bahwa penyandaran matan ḥadīṡ, kepada sahabat saja. sedang penyandar bisa terjadi tābi'in atau tābi'it-tābi'īn.

3. Ḥadīṡ maqṭū'.

Ḥadīṡ maqṭū' ialah :

الحديث المقطوع هو ما اُضيفَ الى التابعى ومَن دونَه من اتباع التابعين فمن بعدَهم من قول او فعل اَوْ نحوهما .

"Hadis maqṭu' ialah hadis yang disandarkan - pada tabi'in dan tabi'it tabi'in serta orang-orang sesudahnya, baik berupa perkataan, perbuatan atau lainnya". (Moh. Anwar, 1981 : 128)

Matan ḥadīṡ maqṭū' berupa perkataan dan perbuatan, yang disandarkan kepada tabi'in dan sesudahnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, matan ḥadīṡ marfū' disandarkan pada Rasulullāh saw., matan ḥadīṡ mauqūf disandarkan pada sahabat, dan matan ḥadīṡ maqṭū' disandarkan pada tabi'in dan se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudahnya.

Ditinjau dari persambungan sanad (gugurnya - rawi) hadis terbagi lima : hadis mu'allaq, mursal, mudallas, munqaṭī' dan mu'dal.

1. Ḥadīṡ mu'allaq.

Ḥadīṡ mu'allaq ialah :

الحديث المعلق هو ما حُذِفَ من اوّل اسناده واحدٌ فأكثر على التوالى ويُعزى الحديثُ الى مَنْ فوقَ المحذوفِ منْ رواتِـــهِ .

(Ajjaj Khatib, 1981a : 357)

"Hadis mu'allaq ialah hadis yang dibuang permulaan sanadnya, seorang rawi atau lebih secara beriringan. Dan hadis tersebut disandarkan kepada rawi di atas rawi yang dibuang itu".

Dengan pengertian itu, keguguran rawi sanad hadis mu'allaq ini dapat terjadi pada awal sanad, pada seluruh sanad selain sahabat.

2. Ḥadīṡ mursal.

Ḥadīṡ mursal ialah :

الحديث المرسل هو ما رواه التابعىُ صغيرا او كبيرا عن النبى صلى الله عليه وسلم ولم يَذْكُرْ مَن حدثهُ بـه .

"Ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh tābi'ī kecil atau tabi'i besar, dari Nabi saw, dengan tidak menyebutkan siapa yang menceritakan hadis itu kepadanya". (Moh. Anwar, 1981 : 102)

Ta'rīf tersebut memberi pengertian, bahwa sa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nad yang gugur pada hadīs mursal adalah sahabat.

3. Hadīs mudallas.

Hadīs mudallas ialah :

الحديث المدلس هو ما رُوِىَ على وَجْهٍ يُوْهِمُ أَنَّهُ لا عيبَ فيهِ .

"Hadīs mudallas ialah hadīs yang diriwayat - kan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadīs itu tidak bernoda". (Fathur Rahmān, 1987: 187)

Ta'rīf tersebut dapat ditegaskan, bahwa dalam sanad hadīs tersebut terdapat rawi yang menggugurkan guru yang hidup semasa dengannya, dan seakan ia tidak mendengar dari padanya. Padahal hadis tersebut benar-benar ia dengarkan darinya. (Hasbi As-Siddiqy, 1958b ;, I : 247)

4. Hadīs munqatī'.

Hadīs munqatī' ialah :

الحديث المنقطع هو ما سقط من سندِه راوٍ واحدٍ فى موضع او اكثرَ او ذُكر فيه راوٍ مُبْهَم .

(Ajjaj Khatib, 1981a: 339)

"Hadīs munqatī' ialah hadīs yang sanadnya - gugur seorang rawi atau lebih pada suatu tempat , atau terdapat rawi yang mubham".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengertian di atas, maka hadīs mursal termasuk kedalam hadīs munqaṭī'. Hanya saja hadīs-mursal yang gugur terbatas pada sahabat saja, sedang hadīs munqaṭi' yang gugur tidak terbatas pada sahabat saja. Rawi yang gugur pada hadīs munqaṭi' bisa sahabat, bisa juga tābi'in, dan bisa juga sahabat dengan tabi'in, dan sebagainya.

Di samping definisi di atas, terdapat definisi yang lebih sempit, sebagaimana yang dikemukakan oleh Faṭhur Rahmān:

الحديث المنقطع هو ما سقط من رواته واحد قبل الصحابي في موضع او سقط في موضعين اثنان لا حال كونهما متواليين .

"Hadīs yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat, disuatu tempat, atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut". (Faṭhur Rahmān, 1987 : 189)

5. Hadīs mu'ḍal.

Hadīs mu'ḍal ialah :

الحديث المدلس هو ما سقط سنده راويان متتاليان او اكثر .

(Ajjaj Khaṭīb, 1981a : 340)

"Hadīs mu'ḍal ialah hadīs yang sanadnya gugur dua rawi atau lebih, secara beruntun".

Definisi ini mengandung pengertian, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rawi yang gugur bisa sahabat bersama tābi'īn, tābi 'īin dan tābi'īn, dan seterusnya.

Dari lima definisi tersebut di atas bisa di ringkas menjadi : rawi yang gugur pada hadis mu'al laq, dua orang atau lebih secara beriringan setelah sahabat, pada ḥadīs mursal justru rawi sahabi yang gugur, pada ḥadīs mudallas rawi sengaja digugurkan oleh muridnya, pada ḥadīs munqaṭi' rawi se telah sahabi secara tidak beriringan, pada hadis mu'dal dua orang atau lebih secara berurutan.

Dari uraian diatas, yang dapat diterima hanya ḥadīs ṣaḥīḥ dan ḥasan, selain itu ditolak (ter masuk ḥadīs da'īf).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id